

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, pendidikan tidak lagi hanya dipandang sebagai aktivitas transfer ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik semata. Lebih dari itu, pendidikan juga harus mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan karakter serta kemampuan berpikirnya.

Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Berkaitan dengan hal tersebut Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Anfal(8): 22 yang berbunyi:

﴿ إِن شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ ﴾

Tafsir ringkas dari kemenag mengatakan bahwa ayat ini secara tidak langsung menyindir orang-orang yang mendengar tuntunan agama tetapi enggan

¹ Lukmanul Hakim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), h. 92.

mengamalkannya, yaitu dengan mengingatkan bahwa *sesungguhnya makhluk bergerak yang bernyawa yang paling buruk*, termasuk manusia, *dalam pandangan Allah ialah mereka yang tuli*, sehingga tidak dapat mendengar tuntunan dan memahami kebenaran, *serta bisu* sehingga tidak dapat berbicara, *yaitu orang-orang yang tidak mengerti*. Mereka memang tidak mau mendengar, mengatakan, dan memikirkan yang benar.²

Dalam ayat tersebut sesuai dengan tafsirnya, dijelaskan bahwa manusia itu diberikan akal fikiran untuk dipergunakan sebaik-baiknya. Manusia yang tidak menggunakan akal fikiran dengan sebaik-baiknya, maka diumpamakan seperti orang yang tuli dan bisu. Pemahaman manusia sangat berguna dalam menyelesaikan suatu permasalahan, diperlukan akal fikiran yang logis dan sistematis untuk menyelesaikannya. Guna mendapatkan solusi dari suatu masalah yang ada.

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu disiplin ilmu yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan sekolah, matematika diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka mengembangkan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan dalam bekerjasama.³

Disebutkan dalam Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014, mata pelajaran matematika tingkat SMP/MTs bertujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan salah satunya menggunakan penalaran pada sifat, melakukan

² Qurano, "Tafsir Surah Al-Anfal (8) ayat 22", *www.qurano.com* dalam *Google.com*. Jumat, 11 September 2020. Pukul 15:40 WITA.

³ Depdiknas, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), h. 345.

manipulasi matematika baik dalam penyederhanaan, maupun menganalisa komponen yang ada dalam pemecahan masalah dalam konteks matematika maupun di luar matematika yang meliputi kemampuan memahami masalah, membangun model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh termasuk dalam rangka memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Kemampuan penalaran matematis adalah kemampuan dalam mengarahkan pikiran untuk menghasilkan suatu pernyataan dalam mencapai kesimpulan ketika menyelesaikan suatu masalah.⁵ Dalam pembelajaran matematika kemampuan ini seharusnya dimiliki dan dikuasai bagi setiap siswa, agar pemecahan masalah bisa diselesaikan dengan baik dan tepat. Terlebih dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan penalaran sangat berguna untuk memecahkan persoalan-persoalan baik dalam lingkup pribadi maupun sosial.

English mengatakan bahwa salah satu kegagalan anak-anak untuk memecahkan masalah dengan analogi klasik adalah ketidakmampuan mereka memberikan alasan tentang hubungan yang tinggi. Oleh karena itu kemampuan penalaran dianggap kemampuan yang penting untuk ditingkatkan, mengingat bahwa rendahnya kemampuan penalaran akan berdampak pada prestasi belajar siswa.⁶ Jelas bahwa kemampuan penalaran berperan penting dalam keberhasilan siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik terutama pada mata pelajaran

⁴ Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014.

⁵ Hapizah, "Pengembangan Instrumen Kemampuan Penalaran Matematis Mahasiswa pada Mata Kuliah Persamaan Diferensial" dalam *Jurnal Kreano Jurusan Matematika FMIPA UNNES*, Vol. 5, No. 1, (Juni, 2014), h. 3.

⁶ Lyn English, *Mathematical and Analogical Reasoning of Young Learners* (London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers, 2004), p. 10.

matematika. Akan menjadi masalah apabila siswa masih memiliki kemampuan penalaran yang rendah, otomatis mereka akan kesulitan menyelesaikan persoalan-persoalan matematika di sekolahnya. Pengembangan kemampuan penalaran bagi siswa dapat dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran yang mampu mengakomodasi proses berfikir, bernalar, bersikap kritis, dan bertanya.

Menurut Purwoto pembelajaran konvensional memiliki beberapa kelemahan yang berkaitan dengan penalaran yakni diantaranya adalah proses pembelajaran dengan pembelajaran konvensional berjalan membosankan dan peserta didik menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri konsep yang diajarkan dan ceramah menyebabkan belajar peserta didik menjadi belajar menghafal yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian.⁷ Maka kemampuan penalaran siswa tidak akan berkembang, jikalau masih menerapkan pembelajaran secara konvensional yang berorientasi atau berpusat pada pengajar.

Kurikulum Matematika 2013 menganjurkan kemampuan penalaran matematis sebagai bagian dari *hard-skill* matematis dan perilaku afektif sebagai bagian dari *soft-skill* matematis hendaknya dikembangkan secara bersama dan seimbang. Perilaku afektif yang berlangsung berkelanjutan tersebut akan membentuk kebiasaan, keinginan, kesadaran, dan dedikasi, serta kecenderungan yang kuat pada diri siswa untuk berpikir dan berbuat secara matematik dengan cara yang positif. Sejalan dengan itu, temuan *Trends International Mathematics*

⁷ A. Purwoto, *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), h. 67.

and Science Study (TIMSS) pada tahun 1999, 2003, dan tahun 2005 menyatakan bahwa skor aspek penalaran matematis siswa SMP kelas 8 di Indonesia masih di bawah rata-rata skor internasional dan berada pada klasifikasi rendah. Demikian pula, dalam beberapa studi yang menerapkan beragam pendekatan pembelajaran melaporkan temuan kemampuan penalaran matematis siswa masih tergolong antara rendah dan sedang.⁸

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu siswa di kelas VIII A dan kelas VIII B serta guru Matematika di SMP Negeri 22 Banjarmasin. Dapat disimpulkan bahwa pengajar masih menggunakan cara pembelajaran yang konvensional yakni ceramah dan tanya jawab. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita masih rendah. Selain itu, kebanyakan siswa hanya menghafal rumus untuk menyelesaikan soal. Dalam menganalisis dan menyelesaikan soal-soal yang menggunakan banyak rumus pun sebagian besar siswa belum bisa menyelesaikan dengan baik. Serta kebanyakan para siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari materi Koordinat Kartesius. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti mengindikasikan bahwa kemampuan penalaran matematis siswa masih rendah.

Memperhatikan pentingnya penguasaan kemampuan penalaran matematis bagi siswa, maka perlu dicari upaya pembelajaran yang memberi kesempatan lebih besar kepada siswa untuk bereksplorasi dalam meningkatkan penalaran matematisnya. Masalah tersebut bagi penulis akan bisa diselesaikan dengan model

⁸ Martin Bernard & Euis Eti Rohaeti, "Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Disposisi Matematik Siswa Melalui Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Game Adobe Flash CS 4.0 (CTL-GAF)" dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran STKIP Siliwangi Bandung*, Vol. 3, No. 1, (Maret, 2016), h. 86-87.

pembelajaran yang tepat dan menarik. Maka oleh sebab itu diperlukan teknik khusus bagi seorang guru untuk memberikan materi pembelajaran di kelas, agar tujuan dari suatu pembelajaran bisa dengan mudah tercapai dan kemampuan penalaran matematis siswa bisa lebih meningkat.

Satu di antara upaya pembelajaran yang dinilai memberi kesempatan di atas adalah dengan model pembelajaran *Mood* CURDER, yang menitik beratkan kepada pemahaman secara konseptual bagi siswanya. *Mood* CURDER merupakan singkatan dari: *mood* (suasana hati), *conceptual understanding* (pemahaman konsep), *recall* (pengulangan), *detect* (pendeteksian), *elaborate* (pengelaborasi), dan *review* (pelajari kembali).⁹

Kelebihan model pembelajaran *Mood* CURDER terletak pada langkah-langkah pembelajarannya.

1. *Mood* (Suasana Hati)

Mengatur suasana hati para siswa agar siap menerima pembelajaran. Melalui beberapa kegiatan seperti mengubah posisi tempat duduk, menceritakan peristiwa yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, atau dengan memperdengarkan rekaman tilawah/musik.

2. *Conceptual Understanding* (Pemahaman Konsep)

Membuat siswa untuk mandiri dalam memahami materi secara menyeluruh dan membuat siswa mampu mempunyai analisa sendiri terhadap materi yang dipelajari.

⁹ Aan Staniatin, “Model Pembelajaran Mood Curder Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi, Penalaran Matematis, dan Soft Skill Siswa SMP”, *Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia*, 2013, h. 9-10.

3. *Recall* (Pengulangan)

Pengulangan diperlukan untuk melihat sampai di mana kemampuan siswa dalam mencoba memahami materi secara mandiri, dan berguna untuk penguasaan materi lebih lanjut.

4. *Detect* (Pendeteksian)

Berguna untuk memeriksa apabila terdapat kekeliruan atau kesalahan, dari apa yang disampaikan oleh siswa dalam menyajikan materi yang sudah mereka coba pahami sebelumnya.

5. *Elaborate* (Pengelaborasi)

Tahap ini mengharuskan siswa untuk memberikan contoh pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari dari materi yang sudah diberikan. Maka dalam tahap ini akan terlihat kemampuan penalaran matematis dari masing-masing siswa.

6. *Review* (Pelajari Kembali)

Dengan bersama-sama mempelajari kembali atau mengambil kesimpulan dari materi yang sudah dipelajari, maka pemahaman akan semakin bertambah dan materi tersebut akan melekat kuat dalam ingatan.

Atas dasar itulah peneliti melakukan penelitian dengan judul “**Efektivitas Model Pembelajaran *Mood* CURDER ditinjau dari Penalaran Matematis pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Banjarmasin**”.

B. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

Menghindari terjadinya penafsiran ganda terhadap judul yang ada, maka peneliti perlu memberikan adanya penegasan dan batasan judul penelitian:

a. Efektivitas

Efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Efektivitas yang diukur dalam penelitian ini adalah:

- 1) Kemampuan penalaran matematis siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Mood* CURDER lebih tinggi daripada kemampuan penalaran matematis siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.
- 2) Proporsi siswa yang memiliki kemampuan penalaran matematis terkategori baik pada siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Mood* CURDER mencapai lebih dari 60% jumlah siswa.

b. Model Pembelajaran *Mood* CURDER

Model pembelajaran *Mood* CURDER yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran (*student centered approach*), yang dalam pelaksanaan pembelajarannya berpusat atau berorientasi kepada peserta didik. *Mood* CURDER adalah singkatan dari *Mood* (Suasana Hati), *Conceptual Understand* (Pemahaman Konsep), *Recall* (Pengulangan),

Detect (Pendeteksian), *Elaborate* (Pengelaborasi), *Review* (Pelajari Kembali).

c. Kemampuan Penalaran Matematis

Kemampuan penalaran matematis yang diukur dalam penelitian ini adalah yang diambil dari beberapa tujuan yang dinyatakan oleh Permendikbud Nomor 58 Tahun 2014, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menyajikan pernyataan matematika secara tertulis, gambar, atau diagram.
- 2) Mengajukan dugaan.
- 3) Melakukan manipulasi matematika.
- 4) Menarik kesimpulan.

2. Lingkup Pembahasan

Adapun lingkup pembahasan yang diambil adalah:

- a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Banjarmasin.
- b. Penelitian dilakukan dengan mengambil data dari tes kemampuan penalaran matematis siswa melalui model pembelajaran matematika *Mood* CURDER pada materi Koordinat Kartesius.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana kemampuan penalaran matematis dengan model pembelajaran *Mood* CURDER pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Banjarmasin?
2. Bagaimana kemampuan penalaran matematis dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Banjarmasin?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematis antara model pembelajaran *Mood* CURDER dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan penalaran matematis dengan model pembelajaran *Mood* CURDER pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui kemampuan penalaran matematis dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan penalaran matematis antara model pembelajaran *Mood* CURDER dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

1. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan karakter serta kemampuan berpikirnya.
2. Kemampuan penalaran dianggap kemampuan yang penting untuk ditingkatkan, mengingat bahwa rendahnya kemampuan penalaran akan berdampak pada prestasi belajar siswa.
3. Di SMP Negeri 22 Banjarmasin masih menggunakan model pembelajaran konvensional, menyebabkan belajar peserta didik menjadi membosankan dan peserta didik menjadi pasif serta belajar peserta didik menjadi belajar menghafal yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian.

F. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan model pembelajaran *Mood CURDER* ditinjau dari penalaran matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Banjarmasin.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan dan referensi bagi para pendidik untuk meningkatkan teknik pengajaran untuk

membantu dalam meningkatkan penalaran matematis siswa.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini bisa digunakan untuk meningkatkan prestasi para siswa sehingga mampu mengangkat predikat nama baik sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih kreatif, efektif, dan inovatif. Sehingga kemampuan penalaran peserta didik bisa lebih terasah dan membuat tingkat pendidikan di Indonesia khususnya bisa lebih baik lagi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang jelas bagi peserta didik agar lebih bermanfaat dalam kegiatan belajar dan mengajar di sekolah. Penelitian ini diharapkan menjadi contoh penerapan bagi sekolah yang belum menggunakan model pembelajaran *Mood CURDER* ditinjau dari penalaran matematis pada siswa kelas VIII SMP.

G. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Dalam penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa:

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran *Mood CURDER*.
- b. Siswa dapat belajar dengan lebih fokus, penuh ketertarikan, dan antusiasme yang tinggi serta jauh dari rasa jenuh terhadap proses

pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis mereka.

- c. Nilai hasil tes akhir benar-benar menggambarkan kemampuan penalaran matematis siswa yang sebenarnya.
- d. Faktor lain yang mempengaruhi kemampuan penalaran matematis siswa selain model pembelajaran *Mood* CURDER dan model pembelajaran konvensional dianggap memiliki kontribusi yang sama dan memberi pengaruh yang sangat kecil sehingga dapat diabaikan.

2. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematis antara model pembelajaran *Mood* CURDER dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Banjarmasin.

H_1 : Terdapat perbedaan kemampuan penalaran matematis antara model pembelajaran *Mood* CURDER dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Banjarmasin.

H. Penelitian Terdahulu

Peneliti menelusuri hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang hampir sama dengan tema yang peneliti angkat.

1. Ni Md. Ariningsih, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD

Gugus IV Kecamatan Tabanan”, Jurnal, Jurusan PGSD, BK, dan FIP, Universitas Pendidikan Ganesha.¹⁰

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *nonequivalent post-test only control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V di Gugus IV Kecamatan Tabanan tahun pelajaran 2012/2013 yang berjumlah 129 orang. Sampel penelitian adalah siswa kelas V SD No. 2 Denbantas yang berjumlah 20 orang dan siswa kelas V SD No. 8 Dajan Peken yang berjumlah 20 orang. Data hasil belajar IPA siswa dikumpulkan dengan tes berbentuk pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial (uji-t).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS dengan kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional ($t = 3,29$; $p < 0,05$). Skor rata-rata hasil belajar IPA kelompok eksperimen adalah 23,15 dan skor rata-rata hasil belajar IPA kelompok kontrol adalah 17,85, sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe MURDER berbantuan LKS berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V di Gugus IV Kecamatan Tabanan.

2. Trini Andira, dkk., “Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* ditinjau dari Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik pada Materi

¹⁰ Ni Md. Ariningsih, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe MURDER Berbantuan LKS terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus IV Kecamatan Tabanan”, dalam *Jurnal, Jurusan PGSD, BK, dan FIP, Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 1, No. 1, 2013.

Bangun Datar Segi Empat”, Jurnal, Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Sriwijaya.¹¹

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dan kemampuan penalaran matematis peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada materi bangun datar segiempat di kelas VII. Subjek penelitian ini adalah 34 peserta didik kelas VII. 5 yang berasal dari SMP Negeri 13 Palembang. Data dikumpulkan menggunakan observasi dan tes. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data hasil observasi kegiatan peserta didik pada saat diterapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan data hasil tes untuk melihat kemampuan penalaran matematis peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian di atas menunjukkan: 1). Keaktifan peserta didik selama diterapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berada pada kategori “sangat aktif” dengan persentase rata-rata 88,71%. 2). Kemampuan penalaran matematis peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* berada pada kategori “cukup” dengan rata-rata skor sebesar 67,89.

3. Maryamah, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, and Review*) terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Penalaran Matematika Peserta Didik

¹¹ Trini Andira, dkk., “Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* ditinjau dari Kemampuan Penalaran Matematis Peserta Didik pada Materi Bangun Datar Segi Empat”, dalam *Jurnal, Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Sriwijaya*, Vol. 13, No. 1, 17 September, 2018.

pada Materi Himpunan Kelas VII MTs Mambaul Falah Tahun Pelajaran 2018/2019”, Jurnal, Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Islam Malang.¹²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pemahaman konsep dan kemampuan penalaran matematika peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, and Review*) dengan peserta didik yang tidak diajar diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, and Review*) pada materi Himpunan kelas VII MTs Mambaul Falah tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian *true experimental design*. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VII-E (kelas eksperiman) dan VII-F (kelas kontrol).

Berdasarkan hasil analisis data tahap akhir dengan uji hipotesis dua pihak menggunakan *software SPSS 20* yang berkaitan dengan pemahaman konsep matematika peserta didik menunjukkan bahwa dalam uji *t* nilai *Sig 2-tailed* = 0,001 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pengaruh model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, and Review*) terhadap pemahaman konsep matematika peserta didik pada materi himpunan peserta didik kelas VII MTs Mambaul Falah tahun pelajaran

¹² Maryamah, dkk., “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif MURDER (*Mood–Understand–Recall–Detect–Elaborate–Review*) terhadap Pemahaman Konsep dan Kemampuan Penalaran Matematika Peserta Didik pada Materi Himpunan Kelas VII MTs Mambaul Falah Tahun Pelajaran 2018/2019”, dalam *Jurnal, Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP Universitas Islam Malang*, Vol. 13, No. 10, Januari, 2019.

2018/2019. Begitupula untuk hasil analisis data yang berkaitan dengan kemampuan penalaran matematika peserta didik menunjukkan bahwa dalam uji t nilai *Sig 2-tailed* = 0,003 < 0,05 yang berarti H_0 ditolak atau H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran kooperatif MURDER (*Mood, Understand, Recall, Detect, Elaborate, and Review*) terhadap kemampuan penalaran matematika peserta didik pada materi himpunan peserta didik kelas VII MTs Mambaul Falah tahun pelajaran 2018/2019.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang akan dilaksanakan peneliti memiliki perbedaan dengan hasil penelitian-penelitian di atas. Penelitian yang peneliti tulis berkaitan dengan efektivitas model pembelajaran *Mood CURDER* yang ditinjau dari penalaran matematis pada siswa kelas VIII SMP dan lokasi penelitian pun berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang sudah diterangkan.

I. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami pembahasan ini maka penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah/fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Landasan Teori yang berisikan efektivitas, belajar dan pembelajaran, model pembelajaran, *Mood CURDER*, pembelajaran konvensional, penalaran matematis, dan materi peluang.

Bab III adalah Metodologi Penelitian yang berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, desain pengukuran data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah penyajian data yang berisi gambaran singkat lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran di kelas eksperimen dan di kelas kontrol, deskripsi kemampuan awal siswa, uji beda kemampuan awal siswa, uji beda hasil belajar matematika siswa, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.